

**PENGUATAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN MEMBACA SASTRA
MELALUI STRATEGI META-ANALISIS
BAGI MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

U'um Qomariyah

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

uum@mail.unnes.ac.id

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19 , Published: 2022-07-20

ABSTRACT

At first, students' low literary reading experience became a thought to find effective strategies so that students were interested in reading and got the concept of learning experience by thinking critically. To achieve this kind of condition, students' familiarity with literary works accompanied by an understanding of critical reviews is absolutely necessary. Meta-analysis provides a strategy that can be used by lecturers to strengthen the Literature Reading Competency Standards (SKL). This study aims to reveal the use of meta-analysis strategies in strengthening SKL Reading Literature for students majoring in Language. This research uses descriptive analysis method. The data collection stage was carried out through literature study (critical review), interviews, and observations. The results showed that there was a correlation that could be correlated between the achievement of SKL Reading Literature through meta-analysis strategies. Furthermore, the meta-analysis learning design in Literature Reading SKL Achievement is carried out in four stages, namely determining the literary period (problem formulation), determining and selecting literary reading results, reading literary works, and presenting the literary reading meta-analysis report.

Keyword: *Reading Experience; Meta-Analysis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional di tengah persaingan arus globalisasi dan teknologi informasi. Namun masih banyak negara memiliki masalah dalam dunia pendidikan, terutama pada negara-negara dunia ketiga. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan, khususnya tentang kemampuan membaca. Laporan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang

diterbitkan pada Selasa, 3 Desember 2019 lalu, Indonesia berada dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika dengan skor rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara umum yakni, pertama efektifitas, efisiensi, dan standaritas pengajaran pendidikan. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Menurut hasil survey beberapa pakar pendidikan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini disebabkan peserta didik dan pendidik terkadang tidak mengetahui standar

kompetensi lulusan dan “goal” yang harus dicapai sehingga tidak memiliki gambaran yang jelas dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi masyarakat didaerah terpencil dan tertinggal. Namun demikian dalam proses menghadapi tantangan globalisasi, maka yang paling mendasar adalah kemampuan membaca dan berpikir kritis. Kemampuan ini dibutuhkan disemua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang perguruan tinggi dan lini jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang didalamnya memuat pembelajaran sastra.

Dalam pembelajaran sastra, terdapat empat aspek keterampilan bersastra yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, landasan penting dalam pembelajaran yang termaktub dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah membaca sastra. Membaca sastra disebut sebagai salah satu indikator dalam penguasaan kompetensi bersastra, baik apresiasi sastra maupun ekspresi, baik lisan maupun tulis.

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penguasaan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi tidak diiringi dengan penguasaan kompetensi membaca sastra. Berdasar hasil observasi dan survei dalam berbagai perkuliahan sastra, rata-rata mahasiswa yang memiliki pengalaman membaca sastra di semester 1 hanya 15 persen dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang disurvei. Jika dalam satu kelas ada 30 mahasiswa, maka mahasiswa yang memiliki pengalaman membaca sastra yang baik tidak lebih dari 5 orang mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak semuanya

memiliki kesenangan membaca sastra atau bisa dikatakan juga bahwa kemampuan membaca sastra sebagian mahasiswa relatif rendah dengan pengalaman membaca yang kurang baik khususnya di awal perkuliahan. Sungguh menjadi ironi yang perlu dipikirkan mengingat jurusan yang dipilih merupakan jurusan berlatar Bahasa dan Sastra Indonesia. Kondisi ini menuntut upaya untuk menyasiasi agar mahasiswa semakin memiliki pengalaman membaca karya sastra.

Berdasarkan latar belakang ini, perlu strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya penguatan kompetensi lulusan membaca sastra melalui meta-analisis. Masalah yang menjadi fokus penelitian yakni penguatan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) membaca sastra melalui strategi meta-analisis. Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi meta-analisis dalam penguatan Standar Kompetensi Lulusan membaca Sastra pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Membaca sastra pada hakikatnya merupakan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman sehingga dalam pembelajarannya sastra, kompetensi membaca sastra memang harus diterapkan secara praktis dan berkesinambungan. Pembacaan karya sastra berbeda dengan pembacaan sinopsi yang isinya berupa ringkasan dari sebuah karya sastra. Membaca karya sastra berarti membaca karya dalam arti sebenarnya. Membaca dalam arti sebenarnya berarti mengalami sendiri pembacaan karya sastra dari awal sampai akhir dan dengan pemahaman isi secara kritis dan komprehensif. Hal ini sesuai

dengan dasar teoretis bahwa dalam pembelajaran sastra, akan menjadi lebih efektif jika secara langsung mengalami sendiri untuk membaca karya.

Penguatan pembelajaran sastra salah satunya didasari oleh asumsi yang dikemukakan oleh yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Aminuddin 2009). Pendapat di atas memberikan simpulan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya. Dengan demikian, tujuan berapresiasi adalah tumbuhnya pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra pada diri apresiator. Kegiatan apresiasi meliputi membaca beragam karya sastra, mempelajari teori sastra, mempelajari esei dan kritik sastra, serta mempelajari sejarah sastra.

Dampak pengiring dari pengalaman apresiasi karya sastra yang adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Dengan demikian, menjadi keniscayaan untuk mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia supaya memiliki pengalaman membaca sastra yang baik.

Dasar itulah yang kemudian memunculkan mata kuliah Membaca Sastra dengan Standar Kompetensi Lulusan mahasiswa memiliki kemampuan membaca sastra yang baik yang akan digunakan untuk memperkuat penguasaan pembelajaran apresiasi maupun ekspresi sastra. Salah satu bentuk pengajaran membaca sastra adalah melalui kewajiban bagi mahasiswa untuk membaca karya-karya sastra bermutu.

Sesungguhnya kewajiban membaca sastra juga diterapkan di sekolah. Namun, seperti juga dalam jenjang perguruan tinggi, pembelajaran sastra di sekolah juga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Belum tersentuhnya cerita anak di sekolah dasar dibuktikan dengan pembelajaran sastra. Berdasarkan penuluruhan hasil penelitian, rendahnya minat belajar mahasiswa di jenjang perguruan tinggi disinyalir karena proses pembelajaran sastra di jenjang sebelumnya (SD, SMP, SMA) dianggap masih rendah dan belum memuaskan (Qomariyah 2018; Zulela 2012). Guru dianggap mempunyai andil besar dalam menciptakan kesenjangan antara sastra dan peserta didik. Hasilnya, kebanyakan peserta didik menjadi antipati dengan sastra dan segala hal yang berhubungan dengan karya sastra. Hal ini kemudian bisa dipastikan akan berlanjut ke jenjang Perguruan Tinggi.

Jika ditelisik, rendahnya pengalaman membaca sastra di perguruan tinggi berkaitan erat dengan

pembiasaan membaca sastra anak Indonesia. Anak-anak di jenjang sekolah belum memiliki pembiasaan membaca sastra. Hal ini berbeda sekali dengan kemampuan membaca sastra di negara-negara lain. Di beberapa negara di dunia, sekolah mewajibkan para siswanya untuk membaca buku sastra yang tujuannya bukan menjadikan anak menjadi sastrawan, melainkan melatih dan membiasakan siswa memiliki kesenangan membaca buku sastra. Menurut Suryaman (2018: 122)), kewajiban membaca sastra dituangkan di dalam standar isi (SI) yang mewajibkan siswa SMP harus membaca buku sastra minimal 10 buah dan siswa SMA harus membaca buku sastra minimal 15 buah.

Suryaman (2018: 122) juga menambahkan bahwa berdasar pengamatan salah satu Penyair Indonesia, di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, siswa SMA wajib membaca dan memberikan ulasan terhadap 5-7 buku sastra dalam 3 tahun. Di Russia, Kanada, Jepang, dan Swiss, kewajiban tersebut adalah 12-15 judul buku, sedangkan Jerman Barat, Perancis, Belanda, dan Amerika Serikat masing-masing mewajibkan 22, 30, 30 dan 32 judul. AMS Hindia Belanda (sebelum 1942) mewajibkan siswa membaca 25 judul karya sastra, setaraf dengan Eropa dan Amerika hari ini. Di zaman Republik Indonesia, dengan kriteria kurikulum, tersedianya buku di perpustakaan sekolah, buku dibaca tamat, siswa mengulasnya dan lalu diujikan, dibandingkan dengan negara-negara di atas, ternyata di SMA Indonesia siswa membaca 0 (nol) buku sastra. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang

mengejutkan karena sudah berlangsung lebih dari 77 tahun sejak 1943.

Menariknya, pembiasaan membaca sastra di Indonesia justru lebih pada membaca sinopsis karya sastra. Hal ini disinyalir karena uji kelulusan dari kompetensi bersastra hanya dengan membaca sinopsis karya sastra (misal novel), dengan demikian akan kenal nama-nama tokoh dan alur cerita, tanpa harus menikmati karya sastra secara utuh. Dengan demikian tanpa disadari, generasi muda Indonesia tidak mendapatkan manfaat dari estetika karya sastra. Pada akhirnya, kebiasaan membaca sinopsis karya sastra berlanjut pula di perguruan tinggi. Pada akhirnya, kebiasaan tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak terbiasa dan tidak termotivasi untuk membaca. Adapun jika membaca, masih pada tahap untuk pemenuhan tugas mata kuliah. Tentu hal ini memerlukan sinergi dari semua, baik guru, siswa, dosen, dan mahasiswa. Emzir (2015) menyampaikan bahwa baik mahasiswa, siswa, dan guru perlu membaca buku yang secara khusus mengajarkan bagaimana cara membaca.

Pengalaman membaca sastra mahasiswa yang rendah diawal menjadi pemikiran untuk mencari strategi yang efektif agar mahasiswa tertarik untuk membaca dan mendapatkan konsep pengalaman belajar dengan berpikir kritis. Untuk mencapai kondisi semacam ini keakraban mahasiswa dengan karya sastra disertai dengan pemahaman mutlak diperlukan. Berangkat dari hal tersebut, salah satu strategi yang bisa digunakan adalah pemanfaatan strategi meta-analisis. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap penguatan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Membaca

Sastra melalui strategi meta-analisis bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan dengan tujuan memahami yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami atau diketahui, salah satunya pemanfaatan strategi meta-analisis dalam standar kompetensi lulusan membaca sastra. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data deskriptif mengandalkan bahwa data tersebut berupa teks dengan dekripsi terperinci untuk menemukan keunikan dan kekhasan karakteristik dari sebuah fenomena.

Pada tahap pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka (*critical review*), wawancara, dan observasi. Pada tahap analisis dan interpretasi data mendasarkan pada langkah-langkah yang dikemukakan Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tahap-tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, yaitu mereduksi (membuang) data data yang dirasa tidak relevan untuk kepentingan penelitian, (3) penyajian (*display*) data, berupa klasifikasi, penampilan, uraian, deskripsi, dan sebagainya, dan (4) penyimpulan atau verifikasi data dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Meta-Analisis dalam Penguatan SKL Membaca Sastra

Proses pembelajaran dengan tuntunan standar proses, sebagaimana yang selalu diperbaharui oleh Pemerintah, yang harapannya akan menghasilkan standarisasi kualitas pembelajaran, bisa jadi tidak mudah terwujud dikarenakan oleh banyak faktor yang harus terkontrol. Seperti yang terlihat pada pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca sastra di Perguruan Tinggi. Secara umum, dosen telah melaksanakan garis besar proses pembelajaran sesuai dengan standar proses yang terdiri dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Namun dalam pelaksanaannya terlihat beberapa distorsi sehingga penguatan SKL membaca sastra masih memerlukan perhatian untuk dapat ditindaklanjuti.

Diperlukan satu rangkaian berpikir kritis dalam SKL Membaca Sastra agar mahasiswa tidak hanya sekedar membaca, melainkan juga menikmati dan mampu membuat peta-kognisi yang telas terkait dengan hasil bacaannya. Strategi meta-analisis membantu baik guru maupun mahasiswa dalam pembelajaran membaca sastra dengan basis berpikir kritis.

Meta-analisis dalam dunia pendidikan mulai dilakukan sekitar tahun 1970-an oleh Gene Glass, Frank L. Schmidt dan John E. Hunter. Gene Glass pada tahun 1976 mendeklarasikan pentingnya melakukan penelitian meta-analisis dalam bidang pendidikan berdasarkan melimpahnya hasil studi bidang pendidikan yang tidak ditindaklanjuti. Saat itu literasi mengenai meta-analisis dalam bidang pendidikan

belum memadai. Meta-analisis merupakan metode telaah sistematis yang disertai teknik statistik untuk menghitung kesimpulan beberapa hasil penelitian (Hunter, Jensen, & Rodgers 2014; Paldam 2015; Nieuwenstein et al 2015). Sebelumnya meta-analisis digunakan untuk kajian di bidang kesehatan dan pengobatan dengan kelekatan pada pemanfaatan metode statistika. Namun dalam perkembangannya, meta-analisis sebagai jenis dan metode penelitian digunakan untuk mengkaji berbagai masalah atau topik dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Meta-analisis tampil mengatasi persoalan penelitian dalam bidang-bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam pembelajaran sastra. Berbagai temuan studi yang semula kelihatannya saling bertentangan dan sulit diakumulasikan akhirnya menjadi lebih integratif dan sistematis dengan meta-analisis. Dengan demikian pengintegrasian berbagai temuan studi menjadi landasan yang mantap untuk pengembangan teori maupun pengambilan putusan dan penentuan kebijakan. Hal inilah yang kemudian bisa digunakan dalam sinergi membaca pemahaman teks sastra.

Glass (1976) mendefinisikan meta-analisis sebagai analisis statistik dari kumpulan banyak hasil penelitian individu sebagai pengintegrasian hasil temuan. Meta-analisis yang dikemukakan oleh Glass memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan acuan, antara lain 1) meta-analisis mencakup penelitian ulasan, 2) meta-analisis mengaplikasikan statistik dari ringkasan hasil statistik penelitian,

bukan berupa data mentah, 3) meta-analisis mencakup studi atau penelitian dalam jumlah besar, 4) meta-analisis berfokus pada ukuran efek perlakuan, bukan hanya signifikansi statistik saja, dan 5) meta-analisis mencakup hubungan antara komponen penelitian dengan hasilnya. Ulasan ini memberikan penguatan bahwa strategi meta-analisis sebelumnya banyak digunakan untuk uji klinis desain agar lebih baku.

Namun, meta-analisis juga dapat dilakukan terhadap berbagai studi observasional untuk menghasilkan kesimpulan dari penggabungan hasil pembacaan, termasuk ketika digunakan dalam konteks membaca sastra. Meta-analisis memungkinkan adanya pengkombinasian hasil-hasil pembacaan sastra yang beragam dan memperhatikan sampel dalam hal kesamaan tema, alur, karakteristik tokoh dan penokohan, dan sebagainya. Hasil dari tinjauan ini menjadi maksimal mengingat jangkauan analisisnya luas dan terpusat. Meta-analisis juga menyediakan jawaban terhadap masalah yang diperdebatkan karena adanya konflik dalam penemuan-penemuan beragam studi serupa melalui telah pembacaan karya sastra.

Pada prinsipnya, meta-analisis dalam pencapaian SKL Membaca Sastra dijadikan sebagai suatu standar pengambilan simpulan yang mengabungkan dua atau lebih pembacaan karya sastra. Dilihat dari prosesnya, meta-analisis merupakan suatu studi observasional retrospektif, dalam artian peneliti membuat rekapitulasi data tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa strategi

meta-analisis merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian pembacaan sastra yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji sebuah hipotesis dengan melakukan penyelidikan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dengan menguraikan dan menelaah bagian-bagian dari tiap penelitian serta hubungan tiap penelitian untuk memperoleh simpulan dan pemahaman yang mendalam terhadap penelitian yang dikaji. Pada perkembangannya, meta-analisis tampil mengatasi persoalan penelitian dalam bidang-bidang ilmu-ilmu sosial humaniora termasuk sastra dan pembelajarannya.

Dalam pembelajaran membaca sastra, mahasiswa akan membaca sastra dengan menggunakan buku teks karya sastra, atau karya sastra dalam bentuk e-book sebagai sumber bacanya. Dari hasil pembacaan itulah bisa diketahui beberapa topik yang sama. Untuk menentukannya, guru bisa memberikan satu kata kunci terkait karya sastra yang harus dibaca oleh mahasiswa. Strategi meta analisis ini bisa digunakan untuk meringkas, merangkum dan memperoleh intisari hasil temuan sejumlah pembacaan karya sastra. Guru bisa memberikan penekanan pada karya sastra dengan periode tertentu. Meskipun biasanya meta-analisis bersifat kuantitatif, namun meta-analisis juga harus didasarkan pada kualitatif untuk melihat keunikan dari tiap pembacaan karya sastra.

Meta-analisis lebih tidak bersifat subjektif dibandingkan dengan metode tinjauan lain. Meta-analysis tidak fokus pada simpulan yang didapat pada berbagai studi, melainkan fokus pada

data, seperti melakukan operasi pada variabel-variabel, besarnya ukuran efek, dan ukuran sampel. Untuk mensintesis literatur riset, meta-analisis statistik menggunakan hasil akhir dari studi-studi yang serupa seperti ukuran efek, atau besarnya efek. Fokus pada ukuran efek dari penemuan empiris ini merupakan keunggulan meta-analisis dibandingkan dengan metode tinjauan literatur lain.

Ketika dosen maupun mahasiswa mampu melihat hubungan antar karya sastra, maka dalam konsep meta-analisis akan diperoleh estimasi effect size, yaitu kekuatan hubungan ataupun besarnya perbedaan antar-variabel dalam karya sastra. Selanjutnya melakukan kontrol terhadap variabel yang potensial bersifat sebagai perancu (*confounding*) agar tidak mengganggu kemaknaan statistik dari hubungan atau perbedaan. Hasil meta-analisis terhadap pembacaan karya sastra akan memberikan sumbangsih dalam pendalaman dan pembacaan karya sastra.

Dengan demikian terdapat hubungan yang bisa dikorelasikan antara pencapaian SKL Membaca Sastra melalui strategi meta-analisis. Uraian rinci mengenai hubungan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, meta-analisis mendorong pemikiran sistematis tentang klasifikasi, kategorisasi, karakterisasi, *outcome* dan cara untuk memadukan berbagai karya sastra melalui pembacaan dan pemaknaan karya sastra. *Kedua*, pembacaan karya sastra dengan mendasarkan pada tema dan memberikan analisis pemaknaan akan meningkatkan kemampuan generalisasi sehingga dampak pembacaan karya

sastra akan terasa bermakna. *Ketiga*, jumlah karya sastra bertambah banyak dalam meta-analisis akan memberi kesempatan untuk interpretasi data dengan tingkat akurasi dan day aingat yang tinggi. *Keempat*, hasil meta-analisis dapat memberi petunjuk tentang pembelajaran sastra dalam hal ekspresi dan apresiasi sastra lebih lanjut.

Desain Pembelajaran Meta-Analisis dalam Pencapaian SKL Membaca Sastra

Dilihat dari prosesnya, meta-analisis merupakan suatu studi observasional retrospektif, dalam arti pembaca sastra membuat rekapitulasi fakta. Dengan demikian, langkah-langkah desain pembelajaran metaanalisis dalam pencapaian SKL Membaca Sastra dapat diuraikan sebagai berikut.

Penentuan Periode Sastra (Formulasi Permasalahan)

Pada tahap awal desain pembelajaran meta-analisis dalam pencapaian SKL Membaca Sastra adalah formulais permasalahan. Formulasi permasalahan dalam membaca sastra bisa dilakukan berdasarkan pada periodisasi sastra. Dosen menentukan periode pembacaan sastra berdasarkan periodisasi sastra yang harus diakses mahasiswa untuk dibaca dan diapresiasi. Periodisasi sastra bisa dimulai dari sastra modern/baru di angkatan 20-an, angkatan 30-an, angkatan 45, angkatan 50-an, angkatan 60-an, angkatan 70-an, dan angkatan 2000. Selanjutnya jika penentuan periodiasi di sastra modern/baru sudah selesai, mahasiswa diminta untuk menentukan periodisasi sastra lama.

Dengan formulasi permasalahan yang ditentukan, maka mau tidak mau mahasiswa harus menelusuri, mengkalisifikasi, dan menentukan judul pengarang serta ihwal kelahiran karya satsra. Formulasi permasalahan ini akan menuntun mahasiswa membaca dengan cermat, rinci, dan terukur. Mahasiswa tidak hanya membaca karya sastra yang diinginkan saja, melainkan jug amembaca karya sastra yang memiliki nilai dan mutu baik dalam upaya mengapresiasi dan mengambil manfaatnya.

Penentuan dan Penyeleksian Hasil Bacaan Sastra

Karya Sastra yang dikumpulkan kemudian diperiksa dan diteliti. Pada tahapan pertama harus dipastikan apakah semua sesuai dengan kriteria pemilihan yang telah ditetapkan. Selanjutnya tahap yang kedua yakni penentuan dan penyeleksian hasil bacaan sastra. Pada tahap penentuan dan penyeleksian, dilakukan dnegan penggabungan hasil hasil pembacaan sastra yang merupakan langkah paling menentukan dalam meta-analisis. Karya sastra bisa dikelompokkan dan diurutkan yang nantinya akan dibaca dan diapresiasi. Pengelompokkan ini juga mendasarkan pada waktu tagihan diselesaikannya pembacaan satu karya sastra. Misalnya, dalam satu pekan, mahasiswa harus menyelesaikan 2-3 karya sastra novel dan bisa dilakukan secara bertahap. Pekan pertama bisa dimulai dari 1 novel, selanjutnya pekan kedua 2 novel, dan pekan ketiga 3 novel, sampai berikutnya pekan keempat dan seterusnya antara 3-4 novel.

Pembacaan Karya Sastra

Pada tahap yang ketiga ini, mahasiswa melakukan praktik membaca sastra. Mahasiswa harus membaca karya sastra dari awal sampai akhir dengan pola yang sudah disusun pada tahap penentuan dan penyeleksian hasil bacaan sastra. Untuk memotivasi mahasiswa, dosen bisa memberikan daftar list pertanyaan yang hanya bisa ditemukan saat karya tersebut benar-benar dibaca secara runtut, tidak hanya membaca sinopsisnya saja.

Membaca sastra pada hakikatnya merupakan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman sehingga dalam pembelajarannya sastra, kompetensi membaca sastra memang harus diterapkan secara praktis dan berkesinambungan. Pembacaan karya sastra berbeda dengan pembacaan sinopsi yang isinya berupa ringkasan dari sebuah karya sastra. Membaca karya sastra berarti membaca karya dalam arti sebenarnya. Membaca dalam arti sebenarnya berarti mengalami sendiri pembacaan karya sastra dari awal sampai akhir dan dengan pemahaman isi secara kritis dan komprehensif. Hal ini sesuai dengan dasar teoretis bahwa dalam pembelajaran sastra, akan menjadi lebih efektif jika secara langsung mengalami sendiri untuk membaca karya.

Penyajian Laporan Meta-Analisis Pembacaan Karya Sastra

Seperti pada tahap penguatan pembelajaran, maka diakhir strategi meta-analisis, mahasiswa harus melaporkan hasil pembacaannya. Laporan ini bisa dibuat dalam bentuk reproduksi karya sastra, baik melalui lisan dan tulisan. Melalui lisan,

mahasiswa bisa diminta menceritakan kembali dan dosen memberikan pertanyaan secara acak berdasar substansi dan teknis karya sastra. Memang diperlukan pertanyaan yang cerdas agar dosen bisa memastikan bahwa karya sastra yang diceritakan memang karya yang benar-benar dibaca oleh mahasiswa. Temuan-temuan yang dihasilkan dari hasil membaca sastra akan menjadi penguat mahasiswa dalam memahami karya sastra karena memiliki *mind mapping* yang jelas terhadap hasil pembacaan karya sastra.

Pengalaman membaca sastra mahasiswa yang rendah diawal menjadi pemikiran untuk mencari strategi yang efektif agar mahasiswa tertarik untuk membaca dan mendapatkan konsep pengalaman belajar dengan berpikir kritis. Untuk mencapai kondisi semacam ini keakraban mahasiswa dengan karya sastra disertai dengan pemahaman mutlak diperlukan, meta-analisis memberikan satu strategi yang bisa digunakan oleh dosen dalam menguatkan SKL Membaca Sastra. Pengintegrasian berbagai temuan studi dari hasil pembacaan karya sastra akan menjadi landasan yang mantap untuk pengembangan pembelajaran apresiasi dan ekspresi sastra. Hal inilah yang kemudian bisa digunakan dalam sinergi membaca pemahaman teks sastra.

PENUTUP

Pengalaman membaca sastra mahasiswa yang rendah diawal menjadi pemikiran untuk mencari strategi yang efektif agar mahasiswa tertarik untuk membaca dan mendapatkan konsep pengalaman belajar dengan berpikir kritis. Untuk mencapai kondisi semacam ini keakraban mahasiswa dengan karya

sastra disertai dengan pemahaman mutlak diperlukan, meta-analisis memberikan satu strategi yang bisa digunakan oleh dosen dalam menguatkan SKL Membaca Sastra. Terdapat hubungan yang bisa dikorelasikan antara pencapaian SKL Membaca Sastra melalui strategi meta-analisis. Selanjutnya, desain pembelajaran meta-analisis dalam Pencapaian SKL Membaca Sastra dilakukan dalam empat tahap yaitu penentuan periode sastra (formulasi permasalahan), penentuan dan penyeleksian hasil bacaan sastra, pembacaan karya sastra, dan penyajian laporan meta-analisis pembacaan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Glass, G.V. 1976. "Primary, Secondary, and Meta-Analysis of Research". *Journal of Review of Research in Education*. <http://www.blackwellpublishing.com/medicine/bmj/systreviews/>. Diakses 12 Agustus 2015.
- Hunter, J. E., Jensen, J. L., & Rodgers, R. 2014. The Control Group and Meta-Analysis. *Journal of Methods and Measurement in the Social Science*, 5(1), 3–21.
- Miles, M. B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3 Terj. Tjetjep Rehindi Rohedi. Jakarta: UI Press.
- Nieuwenstein, M. R., Tjardie Wierenga, D. Morey, R., Jelte M. Wicherts, Blom, T. N., Wagenmakers, E.-J., & Rijn, H. van. 2015. On making the right choice : A meta-analysis and large-scale replication attempt of the unconscious thought advantage. *Judgment and Decision Making*, 10(1), 1–17.
- Paldam, M. 2015. Meta-Analysis in a Nutshell : Techniques and General Findings Meta-Analysis in a Nutshell: Techniques and General Findings. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 9 (December), 1–14. <https://doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2015-11>.
- Qomariyah, U'um 2018. Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Kisah Inspiratif Tokoh Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Transformatika*. Vol. 2, No. 1, Maret 2018, pp. 23-35
- Suryaman, Maman. 2018. Pengalaman Membaca Karya Sastra Dalam Perspektif Pembelajaran” . *Jurnal Litera*. Volume 17, Nomor 1, Maret 2018
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.